

## Implementasi Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP

Amira Zerlin Harfia<sup>1</sup>, Buyung Kusumawardana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang

\*Corresponding Author: [amirazerlin00@gmail.com](mailto:amirazerlin00@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian di latar belakang oleh rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Hal ini disebabkan karena aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru seringkali bersifat monoton sehingga membuat peserta didik bosan dan berpengaruh pada minat belajar peserta didik. Penelitian dilakukan agar diketahui peningkatan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK di SMP Negeri 15 Semarang. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas VII. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Cultural Responsive Thingking* (CRT) materi Bola Basket yaitu menggunakan budaya daerah yang ada di kota Semarang. Budaya yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan Bahasa Semarang dan menyanyikan lagu daerah. Siswa reguler dan juga khususnya bagi ABK dapat berjalan dengan lancar. Dalam menerapkan metode pembelajaran ini pada mata Pelajaran PJOK, dapat mengajarkan peserta didik untuk melestarikan budaya daerah. Sehingga dengan hal tersebut guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode dan pendekatan pembelajaran agar semua siswa dapat paham terhadap materi yang diajarkan. Kesimpulan dari implementasi pendekatan *Cultural Responsive Thingking* (CRT) bagi siswa dalam materi bola basket kelas VII SMP Negeri 15 Semarang tahun ajaran 2024/2025 adalah siswa dapat mengikuti pembelajaran PJOK materi bola basket dengan menggunakan budaya daerah yaitu bahasa daerah "Semarang" dan menyanyikan lagu daerah bersama teman dan guru.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran CRT, PJOK, SMP

Received 25 Des 2024; Revised: 15 Jan 2025; Accepted: 22 Jan 2025; Available Online: 23 Feb 2025

### 1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak akan pernah terlepas proses pembelajaran. Pembelajaran dengan kata dasar belajar sebenarnya merupakan proses yang mencakup dua diartikan sebagai sebuah interaksi mengajar dan belajar sebagai proses saling mempengaruhi (Satriawan, 2021). Pendidikan merupakan suatu proses dalam memberikan suatu pengajaran olah sifat, karakter, pikiran, perkembangan dan ilmu pada seseorang. Pendidikan dikatakan sebuah potensi individu untuk dapat melaksanakan kehidupan yang utuh supaya menjadi manusia yang terdidik memiliki potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam Pendidikan suatu rangkaian mendidik dengan harapan outputnya akan menjadi manusia yang berguna dan berdaya saing sesuai minat dan bakatnya (R. S. Salahudin, 2021). Proses mendidik ini bukan perkara mudah dan dapat dirasakan hasilnya dalam waktu sesaat, sebab pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang. Keberhasilan proses pendidikan ini akan dapat diterima manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa yang akan datang (Sofa Sari Miladiah, 2023). Nyawa dari pendidikan adalah sebuah kurikulum, merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain (Satriawan et al., 2023). Dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan pendidikan nasional berpangkal pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan harus terus berkembang menyesuaikan dengan potensi satuan pendidikan dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum yang berlaku. Pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas (S. Salahudin et al., 2023). Jadi peran kurikulum PJOK dalam abad 21 ini adalah membentuk siswa agar mampu bersaing di masa depan khususnya dengan karier mereka. Sebab dengan penyusunan kurikulum PJOK yang baik, maka dapat menjadikan siswa sehat dan bugar sehingga menjangung untuk berpikir kritis, mengembangkan

keterampilan, dan memiliki sikap positif. Dengan demikian apabila siswa menjadi sehat dan bugar sesuai dengan perkembangan secara keseluruhan (kognitif, psikomotor, afektif), maka dapat meraih kesuksesan sesuai dengan keinginan mereka di abad 21 (Mustafa & Dwiyo, 2020).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan semakin dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Konsep pendidikan terbaru tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Ramadhan et al., 2024). Variasi metode pembelajaran ini juga memiliki implikasi terhadap semangat dan motivasi belajar siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran juga mengacu pada kebiasaan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran praktek olahraga (Suherman, 2014).

Variasi format materi PJOK banyak sekali, khususnya pada model pembelajaran. Penting bagi guru untuk mempunyai cara yang tepat dalam menyajikan informasi agar setiap siswa memahami apa yang diajarkan. Oleh karena itu, pemilihan model dan pendekatan yang digunakan oleh guru penting untuk memastikan bahwa model dan pendekatan tersebut konsisten dengan konten yang bermakna setiap saat. *Culturally Responsive Teaching (CRT)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan sumber budaya yang menjadikan siswa sebagai basis belajar (Andrianto et al., 2024). Dalam pendekatan ini juga banyak sekali bidang pembelajaran yang mana membuat keberhasilan dalam melaksanakan pendekatan ini (Trisiani et al., n.d.). Penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* telah terbukti meningkatkan hasil belajar di berbagai konteks pendidikan, termasuk pendidikan jasmani. *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai latar belakang budaya siswa, serta mengintegrasikan budaya tersebut ke dalam proses pembelajaran (Emi Novitasari, 2024).

*Culturally Responsive Teaching (CRT)* bertujuan untuk memastikan bahwa keberagaman budaya dalam kelas diakui, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. *Culturally Responsive Teaching (CRT)* menempatkan fokus pada pentingnya memahami dan menghormati keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang mengenali keberagaman etnis, agama, atau budaya, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan latar belakang budaya siswa ke dalam pembelajaran di kelas. Berikut merupakan langkah-langkah Implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)*: 1) Mengetahui dan memahami kebudayaan siswa. 2) mengintegrasikan budaya dan kurikulum. 3) Membangun lingkungan belajar yang inklusif. 4) Mengadopsi strategi pengajaran yang responsif budaya. 5) Mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. 6) Evaluasi yang responsive. 7) Pengembangan profesional yang berkelanjutan Model pembelajaran ini cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang mempunyai muatan materi banyak dan bersifat hafalan sehingga peserta didik tidak mudah jenuh. Salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum merdeka saat ini adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Muatan dalam pembelajaran PJOK mencakup aspek pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan keterampilan atau psikomotorik. Mata pelajaran PJOK memiliki tujuan untuk membentuk karakteristik dan kesadaran dalam pembiasaan perilaku hidup sehat. PJOK merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) mata pelajaran PJOK identik dengan aktivitas di lapangan. Sehingga untuk materi dalam kelas, peserta didik merasa kurang menarik. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti peserta didik yang sudah bosan karena sudah terlalu banyak mata pelajaran dalam kelas, selain itu metode yang sering digunakan guru terlihat monoton, jam pembelajaran yang biasanya terletak di akhir pembelajaran, dan lain sebagainya (Lutfiana et al., 2023).

Tujuan dari pembelajaran PJOK berbasis Pendekatan CRT Dalam konteks Indonesia, keragaman budaya, etnis, agama, menuntut adanya pendidikan guru yang responsif terhadap kenyataan tersebut. Untuk menghasilkan guru yang mempunyai kecakapan atau kompetensi budaya (*cultural competent*) pendidikan guru memerlukan pembenahan. Sebab, melalui pendidikan guru yang memberi ruang pada dimensi budaya dalam keseluruhan aktivitasnya diharapkan dapat menyemai guru yang sadar dan mempunyai komitmen dalam mengintegrasikan pengetahuannya tentang budaya di mana dia berada. Pentingnya kearifan lokal dijadikan sebagai salah satu komponen dalam pendidikan guru di tanah air terkait dengan upaya untuk memperluas wawasan dan kompetensi budaya pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pemahaman guru yang benar mengenai berbagai dimensi kearifan lokal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat membantu guru untuk

mengapresiasi keragaman perspektif tersebut. Selain itu, pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa atau pengalaman dan budaya yang bersifat kontekstual. Pembelajaran berbasis budaya ini jika diterapkan akan menumbuhkan minat atau motivasi belajar peserta didik. Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRT memiliki karakteristik, antara lain; (a) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa; (b) Perlu adanya hubungan yang baik antara orang tua, siswa, lingkungan, dan guru dalam proses pembelajaran siswa; (c) Proses pembelajaran berpusat pada siswa yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya sehingga perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai.

Permasalahan yang mungkin muncul dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai berikut; (a) Kesulitan dalam menyesuaikan materi pengajaran Dalam pembelajaran PJOK, terdapat beberapa materi yang susah dihubungkan dengan budaya. Jika terlalu dipaksakan untuk mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya siswa maka terdapat kemungkinan besar untuk terjadi kesalahan dalam penyampaian dari konsep materi yang ingin diajarkan. Bahkan kemungkinan tingkat kerumitan dari materi yang akan diajarkan menjadi meningkat; (b) Keberagaman latar belakang siswa Permasalahan terlalu beragamnya latar belakang siswa dalam CRT serupa dengan permasalahan dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Dengan keberagaman siswa yang terlalu besar, akan sulit untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pemberian kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka masing-masing dan mengembangkan potensi mereka masing-masing akan menyebabkan proses pembelajaran kurang terarah sehingga banyak capaian pembelajaran yang tidak tercapai; (c) Kesadaran orang tua dan lingkungan terhadap pendidikan siswa yang kurang sehingga susah membuat koneksi Proses pembelajaran yang didesain memberikan kebebasan terhadap siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan latar belakangnya akan memakan banyak waktu jika dilakukan seluruhnya di sekolah; (d) Keterbatasan pengetahuan guru terkait dengan budaya Salah satu tantangan utama dalam menerapkan CRT adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang budaya siswa; (e) Tidak semua siswa merespons positif Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan ini karena mereka tidak terbiasa dengan lingkungan inklusif dan terbuka terhadap budaya.

Berdasarkan hasil observasi dikelas VII G SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025 di semester ganjil ditemukan fakta bahwa hasil belajar serta antusias peserta didik mengenai materi olahraga dan kesehatan cukup rendah. Hal ini dilihat dari observasi dan pra-siklus yang dilakukan pada kelas VII G SMP Negeri 15 Semarang. Selain itu pada hasil belajar peserta didik ada yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Menurut data hasil belajar peserta didik kelas VII G pada muatan pelajaran PJOK terdapat 10% peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan sekolah yaitu 85. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model CRT dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guna meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII G di SMP Negeri 15 Semarang tahun ajaran 2024/2025 semester Ganjil.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Tujuan dalam metode ini mencari penyebab dan menggambarkan situasi tertentu terhadap suatu variabel. Teknik pengumpulan data menggunakan *Purposive Sampling*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Semarang di tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII G SMP Negeri 15 Semarang yang terdiri dari 32 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara, serta observasi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka belajar merupakan suatu kurikulum yang membebaskan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dengan basic dalam artian kebebasan. Dalam hal ini tidak meniti beratkan bahwa peserta didik harus melakukan dan mendapatkan sebuah materi pelajaran. Dalam melaksankana proses pemebelajaran PJOK

pada peserta didik kelas VII G SMP Negeri 15 Semarang ini pendekatan yang digunakan menggunakan Pendekatan *Culturally Responsve Teaching* (CRT). Dalam siklus awal yang dilakukan yaitu observasi keadaan yang dilakukan setelah peneliti ini melaksanakan pembelajaran dengan Metode *Culturally Responsve Teaching* (CRT). Secara garis besar, sebagian peserta didik antusias selama mengikuti pembelajaran PJOK dengan menggunakan Bahasa Daerah “Semarangan”. Kemudian, saat memberikan materi yaitu dengan permainan kelompok dengan memodifikasi peraturan. Kelompok yang kalah menyanyikan lagu daerah yang ditentukan oleh kelompok yang menang. Selama berjalannya pembelajaran, peserta didik melakukan dengan cukup baik.

Setelah melakukan 3 kali pertemuan dengan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode *Culturally Responsve Teaching* (CRT) dengan berbagai budaya yang ada di Kota Semarang, kemudian saya melakukan penelitian dengan wawancara atau bertanya kepada 32 peserta didik kelas VII G SMP N 15 Semarang. Hasilnya, dari 32 peserta didik, 29 peserta didik menyatakan bahwa dengan menggunakan metode ini, mata pelajaran PJOK terasa sangat menyenangkan karena berbeda dengan biasanya. Kemudian, 3 peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa sedikit kesulitan karena bukan asli warga Kota Semarang. Akan tetapi, 3 peserta didik tersebut tetap bisa mengikuti materi pembelajaran dengan baik.

Terdapat hal-hal yang dialami ketika implementasi pembelajaran PJOK di SMP Negeri 15 Semarang dilaksanakan. Ada beberapa hal yang biasa menjadi keterbatasan akan tetapi masih bisa diperbaiki dalam semester berikutnya. Beberapa siswa menganggap bahwa dengan melalui system pendekatan CRT ini dapat lebih dekat dikaitkan dengan kultur budaya yang ada disekitar jadi siswa dapat menyerap pembelajaran dengan cepat contoh pada topik permainan tradisional dan juga pada permainan bola besar dan kecil serta dalam materi pendidikan luar kelas.

Model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendapatkan suatu pengaruh yang signifikan dari sebuah motivasi belajar yang selalu ada pada peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena pendekatan ini mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang beragam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, namun juga membantu mereka terhubung dengan materi pelajaran, meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong keinginan untuk belajar lebih dalam (Andersen & Rösiö, 2021).

Pendekatan CRT ini menghadirkan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dan kegiatan pembelajaran dengan budaya lokal, adat istiadat serta kebiasaan daerah setempat (Taher, 2023). Penciri dari pembelajaran dengan pendekatan CRT ini adalah adanya kesetaraan dan tidak adanya diskriminasi untuk menampilkan status budaya dari daerah yang berbeda-beda serta sikap saling menghargai antar budaya masing-masing peserta didik (Khasanah, 2023). Wujud dari pendekatan CRT dalam mata pelajaran PJOK yang dilaksanakan guru adalah dengan mengintegrasikan materi aktivitas permainan dengan permainan tradisional betengan. Permainan tradisional adalah permainan yang diketahui serta dimainkan masyarakat jaman dahulu, bahkan sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang (Budury et al., 2022). Permainan tradisional memiliki nilai luhur didalamnya seperti nilai demokrasi, pendidikan, kepribadian, keberanian, kesehatan, persatuan serta moral (Irawan et al., 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Peserta didik dapat menerima materi pembelajaran PJOK melalui sistem pendekatan *Culturally Responsve Teaching* (CRT), dimana dikaitkan dengan kultur budaya masing-masing daerah membuat peserta didik di SMP Negeri 15 Semarang dapat aktif melaksanakan pembelajaran PJOK dengan riang gembira dan sesuai harapan. Dimana peserta didik mampu mengaitkan kearifan budaya lokal yang mana seiring berjalannya masa era globalisasi membuat peserta didik dapat tergerus arus global yang membuat mereka tidak mengetahui budaya bangsa sendiri. Maka dari itu pendekatan *Culturally Responsve Teaching* (CRT) melalui pembelajaran PJOK dapat dilakukan di beberapa materi saja tidak semuanya karena ada beberapa materi yang tidak pas berkenaan sasarannya dalam melakukan pendekatan *Culturally Responsve Teaching* (CRT) tersebut.

#### Daftar Pustaka

Andersen, A.-L., & Rösiö, C. (2021). Continuing Engineering Education (CEE) in Changeable and Reconfigurable Manufacturing using Problem-Based Learning (PBL). *Procedia CIRP*, 104, 1035–1040.

- Andrianto, R., Indahwati, N., Santika, S., Dhani, S., Wetan, J. L., Lakarsantri, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2024). *Pengaruh Culturally/Responsive Teaching (CRT) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sepakbola*. 104–112. <https://doi.org/10.59024/simpativ2i4.943>
- Budury, S., Khamida, K., & Huda, N. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Bermain Permainan Tradisional. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–30.
- Emi Novitasari, M. R. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Lompat Jauh Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan KIIP Mataram*, 11.
- Irawan, E., Satriawan, R., & Amar, K. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Tapa Gala Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Siswa SDN Sumi I Di Masa Pandemi COVID-19. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJPES)*, 3(02), 77–88.
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 7–14.
- Lutfiana, D., Widiyatmoko, A., & Nasution, M. (2023). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Makanan Sehat dan Bergizi Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang*.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Ramadhan, R., Priambodo, A., Marsudianto, M., Surabaya, U. N., Wetan, J. L., Lakarsantri, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2024). Penerapan Metode CRT Untuk Memupuk Antusiasme Belajar Siswa Kelas IV Dalam Materi Aktivitas Permainan SDN Pakis I Surabaya Tahun Pelajaran 2024/2025. *Student Research Journal*, 2(5), 48–61. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i5.1536>
- Salahudin, R. S. (2021). Guru Penjaskesrek Perlu Memahami Agama Islam: Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Jasmani. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJPES)*.
- Salahudin, S., Satriawan, R., & Muhammad, M. (2023). The Role of Swimming in Maintaining Body Health From an Islamic Perspective. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 1(3), 17–23. <https://doi.org/10.59923/champions.v1i3.54>
- Satriawan, R. (2021). Peran Orangtua dalam Pembelajaran Penjas pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kendo Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 11(2), 26–32.
- Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023). Permainan Tradisional Tapa Gala Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Karakter Gotong Royong dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(2), 236–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.52188/ijpess.v3i2.464>
- Sofa Sari Miladiah, N. S. R. S. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9.
- Suherman, A. (2014). *Implementasi Kurikulum Baru Tahun 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani (Studi Deskriptif Kualitatif pada SDN Cilengkrang)* (Vol. 1).
- Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27.
- Trisiani, D., Maskhanah, S., Lestari, A. B., & Dewi, N. R. (2021). *Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Pendekatan Crt (Culturally Responsive Teaching) Dengan Alat Evaluasi Berbasis Kearifan Lokal Kesenian Gamelan Pada Materi Getaran Dan Gelombang*.